

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Upaya Kesehatan Anak adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan anak dalam bentuk pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Upaya Kesehatan Anak dilakukan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia delapan belas tahun. Salah satu rujukan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi, dan balita (WHO 2022)

Angka kematian bayi (AKB) menjadi indikator yang menggambarkan kesejahteraan bagi suatu negara. Kematian balita pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019 sejumlah 29.322 kematian anak dibawah lima tahun (balita), dan Hasil survey databoks (2021) diketahui kematian bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut sebanyak 20.266 balita (71.97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal), sejumlah 5.386 balita (19.13%) meninggal dalam rentang usia 29 hari-11 bulan (post neonatal).

Menurut Badan Pusat Statistika pada tahun 2022 presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia sejumlah 72,04%, di DKI Jakarta Sendiri sejumlah 67,22%. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (WHO, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan peneliti terdapat 6 ibu dengan bayi usia 1-2 bulan mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar terutama di keluarganya sendiri yang membuat ibu menjadi stress dan berakibat pada kelalaian pemberian asi yang digantikan dengan susu formula.

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalorinya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus (Dinkes Kalbar, 2022).

Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih,

begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak. Secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun (WHO, 2022).

Dalam pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan kepada bayi, ibu dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif seperti pengetahuan ibu, usia ibu, status gizi ibu, paritas, maupun kondisi psikologis ibu. Sedangkan faktor eksternalnya seperti kondisi ekonomi, lingkungan, masalah laktasi, dukungan keluarga terutama suami, dan social budaya yang ada di masyarakat (Mubaroh, 2019).

Kondisi psikologis ibu dapat mempengaruhi produksi dan kelancaran ASI, setelah melahirkan seorang ibu dapat mengalami stress yang disebabkan oleh rasa tidak nyaman dalam keadaannya yang baru. Sebanyak 54,17% ibu dengan gangguan psikologi (stress) mengalami ketidak lancaran ASI yang disebabkan rasa kelelahan saat setelah melahirkan, ibu takut untuk mobilisasi sehingga ibu malas menyusui dan memutuskan memberi susu formula kepada bayinya (Mubaroh 2019).

Kondisi psikologis ibu yang berdampak pada produksi dan kelancaran pemberian ASI yang berakibat pemberian ASI Eksklusif pada bayi digantikan oleh susu formula, yang kandungan gizi didalamnya tidak sebaik ASI Eksklusif. Pada kasus yang menjadi acuan berdasarkan uraian diatas, terdoronglah keingintahuan peneliti untuk mengkaji kesesuaian tersebut dalam skripsi yang berjudul : Hubungan Tingkat Stress Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-

6 Bulan Di Rw 11 Jurangmangu Barat Tangerang Selatan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka sebagai penulis ingin merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi adalah “apakah terdapat hubungan tingkat stress ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stress ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Rw 11 Jurangmangu Barat Tangerang Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat stress ibu di Rw 11 Jurangmangu Barat
- 2) Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Rw 11 Jurangmangu Barat
- 3) Menganalisa hubungan tingkat stress dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Rw 11 Jurangmangu Barat Tangerang Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadikan referensi dalam memperkaya atau menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta mengikuti perkembangan ilmu terkait tingkat stress ibu dan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Membantu mengetahui kondisi terkait tingkat stress pada ibu dan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan

2) Bagi Tempat Penelitian

Menjadi acuan untuk penilaian kondisi tingkat stress ibu dalam pemberian ASI Eksklusif

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber rujukan dan titik awal bagi peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan tingkat stress ibu dan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

